

Perubahan Sosial Budaya Kerajaan Arab Saudi Sebagai Pengaruh *Proxy War* dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2018

Fakih Fadilah Muttaqin

Program Magister Pengkajian Islam, Sekolah Pascasarjana

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

fakihfm17@gmail.com

Abstrak

Penelitian dengan judul “Perubahan Sosial Budaya Kerajaan Arab Saudi Sebagai Pengaruh Proxy War Dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2018” merupakan penelitian yang menganalisis pergeseran kehidupan sosial dan budaya Masyarakat Arab Saudi yang terlibat sebagai aktor Negara dalam Proxy War yang diakibatkan oleh konflik Suriah. Tahun 2011, terjadi revolusi demokrasi di kawasan Timur Tengah yang dikenal sebagai *Arab Spring*. Hal tersebut menginisiasi Bashar al-Assad sebagai pemimpin di Suriah pada tahun tersebut untuk melakukan revolusi yang berujung konflik internal akibat sikap otoriternya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis data kualitatif. Dengan data yang didapatkan melalui studi pustaka terhadap buku, laporan, jurnal, skripsi, serta literatur lainnya melalui media elektronik. Dalam proses interpretasi sebagai pengolahan data, penulis menggunakan teori perubahan sosial dan budaya yang dikemukakan oleh Auguste Comte (1798-1857). Adapun hasil yang didapatkan oleh penulis yaitu: 1) Proxy War dalam konflik Suriah terjadi akibat konflik Arab Saudi dan Iran. 2) Konflik yang dialami Arab Saudi membuat pergeseran budaya dengan munculnya kelompok okupasional yang menghilangkan nilai kekerabatan sebagai budaya Arab Saudi. 3) Arab Saudi menjadi kawasan yang stabil dikarenakan memiliki hubungan bilateral yang baik dalam Dunia Internasional.

Kata Kunci: Kerajaan Arab Saudi, Perubahan Sosial Budaya, *Proxy War*, Konflik.

Abstract

The research entitled "Socio-Cultural Changes of the Kingdom of Saudi Arabia as the Effect of Proxy War in the Syrian Conflict in 2011-2018" is a study that analyzes the shift in the social and cultural life of the Saudi Arabian community who are involved as state actors in the Proxy War caused by the Syrian conflict. In 2011, there was a democratic revolution in the Middle East region known as the Arab Spring. This initiated Bashar al-Assad as leader in Syria that year to carry out a revolution that led to internal conflict due to his authoritarian attitude. In this research, the author uses a descriptive-qualitative data analysis method. With data obtained through literature study of books, reports, journals, theses, and other literature through electronic media. In the process of interpretation as data processing, the author uses the theory of social and cultural change proposed by Auguste Comte (1798-1857). The results obtained by the author are: 1) The Proxy War in the Syrian conflict occurred due to the conflict between Saudi Arabia and Iran. 2) The conflict experienced by Saudi Arabia creates a cultural shift with the emergence of occupational groups that eliminate the value of kinship as Saudi Arabia's culture. 3) Saudi Arabia is a stable region because it has good bilateral relations in the international world.

Keywords: *Kingdom of Saudi Arabia, Socio-Cultural Change, Proxy War, Conflict.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2005 sampai 2015, dilakukan pengangkatan Pangeran Abdullah bin Abdul Aziz al-Saud sebagai Raja Arab Saudi yang keenam. Dunia Barat menganggapnya laksana tokoh ‘pembaharu’, hal tersebut terlihat dari kebijakan luar negeri yang dibuatnya dengan tujuan sebagai usaha untuk mendiversifikasi hubungan bilateral Arab Saudi. Dalam masa kepemimpinannya tepatnya sejak akhir tahun 2010, gelombang *Arab Spring* yang terjadi di Tunisia dan Mesir telah menginspirasi negara-negara Timur Tengah untuk melakukan revolusi termasuk Suriah. Suriah yang dipimpin oleh Bashar al-Assad selama hampir 20 tahun sejak 2000 telah dinilai sebagai pemerintahan yang sangat otoriter. Keotoriterannya terlihat saat ia mengklaim dirinya sebagai pemimpin yang sah dengan legitimasi penuh terhadap rakyatnya, sehingga segala macam usaha yang dapat menjatuhkan pemerintahannya dianggap ilegal. Sikap tersebut melatarbelakangi gerakan anti-pemerintah di Suriah yang terjadi di tahun 2011.

Sikap tersebut bermula ketika terjadi penangkapan serta penyiksaan terhadap 15 orang anak sekolah oleh Pemerintahan Bashar al-Assad karena dianggap membuat tulisan anti-pemerintah di sebuah dinding. Tindakan tersebut memicu adanya aksi unjuk rasa dengan seruan demokrasi dan menuntut pembebasan terhadap 15 orang anak tersebut. Unjuk rasa yang berlangsung damai tersebut direspon oleh pemerintah Suriah secara brutal yang terlihat dari dilepaskannya beberapa tembakan terhadap demonstran yang menewaskan 4 orang pada tanggal 18 Maret 2011. Melihat hal tersebut, dibentuk *Free Syrian Army* (FSA) sebagai respon dari kelompok oposisi atas tindakan Pemerintah tersebut. Selain itu, Koalisi Nasional didukung sebagai upaya untuk Revolusi Suriah demi melawan pemerintahan Bashar al-Assad. Peristiwa mengerikan yang terus menerus terjadi merupakan perkembangan dari banyaknya protes serta demonstrasi. Tercatat ada beberapa serangan menggunakan senjata kimia, contohnya di Ghouta pada tahun 2013 dan pada April 2017 terjadi serangan gas mirip gas sarin di Khan Sheikhoun (BBC, 2017).

Dalam Konflik Suriah, terdapat keterlibatan dari banyak Negara hingga diramaikan oleh aktor non-negara yang memiliki tujuan strategis dalam konflik tersebut. Seperti Amerika Serikat dan Arab Saudi kemudian Rusia, serta Iran disebut sebagai pihak ketiga (*thirdparty*). Jalannya konflik tersebut ditentukan oleh keterlibatan dari negara-negara yang masing-masing memberikan dukungan kepada pihak Pemerintahan Suriah maupun kepada kelompok oposisi Pemerintah. Konflik internal Suriah tersebut mendapat respon yang cukup agresif dari Arab Saudi. Hal tersebut terlihat dari bantuan persenjataan berat yang diberikan kepada kelompok oposisi FSA dengan harapan Pemerintahan Bashar al-Assad dapat ditumbangkan secepatnya. Selain itu, Arab Saudi juga mengirimkan Bantuan dana berupa gaji bagi para pejuang FSA dalam mata uang dollar atau euro dengan jumlah yang lebih tinggi dari rata-rata gaji pegawai Pemerintah. Tujuannya adalah agar pegawai negeri Suriah berbalik mendukung kelompok oposisi (Moussaoui, 2014).

Kecaman keras atas tindakan Bashar al Ashad di Suriah dinyatakan secara resmi oleh Raja Abdullah pada tahun 2011 silam, “Banyak orang yang telah menjadi martir, darah mereka telah ditumpahkan dan banyak lainnya telah terluka. Ini tidak sejalan dengan agama, nilai-nilai dan moral” ujar Raja Abdullah (Detik news, 2011). Bersamaan dengan pernyataan tersebut, terjadi penarikan duta besar Arab Saudi di Suriah. Usahalainnya yang dilakukan oleh Arab Saudi terlihat dalam berbagai kesempatan di forum- forum multilateral, dukungan kepada pihak oposisi selalu disuarakan secara maksimal dalam berbagai kesempatan. Seperti pada tahun 2014 tepatnya saat pertemuan Liga Arab di Kuwait, Raja Salman bin Abdulaziz yang saat itu masih merupakan putra mahkota Kerajaan Saudi meminta para pendukung pihak oposisi Suriah agar menyediakan lebih banyak senjata demi melancarkan proses penggulingan Presiden Bashar al-Assad (VOA, 2014).

Sikap sebaliknya ditunjukkan oleh Iran terhadap konflik Suriah, berbeda dengan Arab Saudi yang mengecam keras segala tindakan yang dilakukan oleh Bashar al-Assad, Iran justru mendukung secara penuh terhadap rezim Bashar al-Assad yang dinyatakan langsung oleh Presiden Iran, Hassan Rouhani dengan pernyataan “Negara Iran akan tetap berada di sisi negara Suriah dalam memerangi terorisme dan menjaga integritas teritorial Suriah,”(Christiastuti, 2017). Melalui pernyataan tersebut, maka hubungan baik antara Suriah dan Iran sudah terlihat secara jelas. Kerja sama antara Iran dan Suriah tersebut sudah terjadicukup lama sejak tahun 2006 melalui kerja sama militer, dimana telah dibentuk fakta pertahanan oleh keduanya. Fakta pertahanan tersebut digunakan dalam Perang Irak untuk melawan Amerika Serikat. Perang Suriah dipandang oleh Iran sebagai bagian dari perlawanan terhadap Dunia Barat yang sedang melakukan perluasan pengaruh ke Negara - negara Arab. Iran bahkan menyebut Arab Saudi ‘budak Barat’ (Svensson, 2013). 4000 pasukan Iran dikirim langsung ke Suriah pada tahun 2013. Lebih dari 7000 pasukan di Suriah yang terdiri dari gabungan pasukan Iran dan Suriah serta berbagai kelompok diyakini berada di bawah kontrol Iran.

Namun, pada tahun 2015 pihak oposisi hampir menumbangkan Bashar al-Assad, situasi kritis yang dialami Bashar al-Assad tersebut mendapatkan bantuan

militer dari negara aliansinya yaitu Rusia dan Iran. Akibat intervensi kedua negara tadi, Assad berhasil memperpanjang masa kepemimpinannya (Newton, 2017).

Fenomena yang timbul dari sebuah dinamika sosial yang menginginkan adanya sebuah tatanan baru yang dapat merubah keadaan sebuah negara yang merupakan gelombang protes atau bahkan pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat dikenal sebagai *Proxy War*. Melihat fenomena Konflik Suriah serta keterlibatan banyak negara di dalamnya dengan berbagai tanggapan dari pihak internal maupun eksternal membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *Proxy War* setelah bergolak. Dalam proses penelitian tersebut, penulis melakukan analisis dengan menggunakan teori perubahan sosial.

Penulis menggunakan teori perubahan sosial yang dikemukakan August Comte (1798-1857). Menurutnya, perubahan sosial *terbagi* dalam dua konsep penting; yaitu *Social Static* (bangunan struktural) dan *Social Dynamics* (dinamika struktural). Bangunan struktural merupakan hal-hal yang mapan, berupa struktur yang berlaku pada suatu masa tertentu. Struktur sosial yang ada di masyarakat menjadi bahasan utama dalam konsep ini yang melandasi dan menunjang orde, tertib, dan kestabilan masyarakat. Kemudian bangunan struktural ini disepakati oleh anggota masyarakat dan karena itu disebut sebagai 'kemauan umum' atau '*volonte general*' (Salim, 2002:9).

Tanpa unsur-unsur struktural seperti persatuan, perdamaian, kestabilan serta keseimbangan maka hasrat dan kodrat manusia tidak dapat berjalan dengan semestinya. Pertengkaran dan perpecahan mengenai hal-hal yang sangat mendasar akan selalu terjadi sehingga kesesuaian akan sulit terbangun. Sedangkan, hal-hal yang berubah dari satu waktu ke waktu yang lain dikatakan sebagai dinamika struktural, membahas dinamika sosial bermula dari struktur yang berubah dari waktu ke waktu. Dinamika sosial adalah daya gerak dari sejarah tersebut, yang pada setiap tahapan evolusi manusia mendorong ke arah tercapainya keseimbangan baru yang tinggi dari satu masa (generasi) ke masa berikutnya (Salim, 2002: 9-10). Dalam melihat perubahan struktur sosial yang terjadi setelah adanya *Proxy War*, penulis juga menyertakan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Wilbert

More. Menurutnya, perubahan sosial dapat terlihat dalam dimensi struktural, kultural, dan interaksional.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis merasa perlu mengetahui hal yang mempengaruhi kondisi sosial budaya Kerajaan Arab Saudi dalam Konflik Suriah melalui *Proxy War*. Oleh karena itu menarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai Perubahan Sosial Budaya Kerajaan Arab Saudi Sebagai Pengaruh *Proxy War* Dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2018 melalui beberapa fokus permasalahan yaitu penyebab terjadinya *proxy war* dalam konflik Suriah, perubahan sosial budaya di Kerajaan Arab Saudi serta perubahan sosial budaya Kerajaan Arab Saudi terhadap *proxy war* dalam konflik suriah

Pemahaman dan pemilihan metode penelitian sangat berpengaruh dengan kebermanfaatan dan ketepatan suatu hasil penelitian secara akademik, oleh karena itu pentingnya kita melakukan penelitian secara ilmiah dan objektif. Untuk mencapai hal tersebut maka metode yang memiliki fungsi sebagai salah satu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu objek atau subjek penelitian dijadikan sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan memiliki nilai kredibilitas yang tinggi termasuk keabsahannya. Maka pengumpulan data sebagai rangkaian dalam penelitian menjadi upaya lainnya untuk menemukan segala jawaban guna tercapainya hasil dalam bentuk eksplisit yang dapat dipercayai kebenarannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis data kualitatif. Adapun pengertian dari metode deskriptif analitis data kualitatif menurut (Sugiono, 2009:29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

PEMBAHASAN

Kerajaan Arab Saudi

Arab Saudi (/ˌsɔːdiː əˈreɪbiə/ (simak), /ˌsɑʊ-/ simak)) (Arab: السعودية العربية المملكة), secara resmi di kenal sebagai Kerajaan Arab Saudi atau Kingdom of Saudi Arabia (KSA), adalah sebuah negara Arab di Asia Barat yang mencakup hampir keseluruhan wilayah Semenanjung Arabia. Dengan luas wilayah kira-kira 2150000 km² (830000 sq mi), Arab Saudi secara geografis merupakan negara terbesar ke lima di Asia dan kedua terbesar di Dunia Arab setelah Aljazair. Arab Saudi berbatasan langsung dengan Yordania dan Irak ke utara, Kuwait ke timur laut, Qatar, Bahrain, dan Uni Emirat Arab ke timur, Oman ke tenggara, dan Yaman ke selatan. Negara ini terpisah dengan Israel dan Mesir oleh Teluk Aqaba. Negara ini adalah satu- satunya negara yang memiliki dua pesisir penting, yakni Laut Merah dan Teluk Persia, dan sebagian besar wilayah Arab Saudi merupakan gurun pasir.

Wilayah Arab Saudi terbagi atas wilayah Hijaz, Najd, al-Hasa, dan Asir serta provinsi bagian Utara. Maka diketahui untuk memudahkan administrasi Negara, Arab Saudi saat ini terbagi ke dalam lima wilayah besar. Bagian utama merupakan wilayah bagian Barat bernama Hijaz, merupakan salah satu kota terbesar dari keseluruhan wilayah Arab Saudi lainnya, dimana terdapat Mekkah sebagai salah satu tanah suci bagi peribadatan seluruh umat Muslim di Dunia. Intensitas kegiatan di kota ini akan meningkat secara pesat jika memasuki musim ibadah Haji. Selain Mekkah sebagai kota utama, Hijaz memiliki kota Madinah yang dikenal sebagai kota suci kedua setelah Mekkah sebagai tempat yang dikunjungi oleh umat Muslim di Dunia untuk melakukan peribadatan.

Sejarah Kerajaan Arab Saudi

1. Periode Pertama

Abad ke-12 H atau abad ke-18 M - tahun 1233 H atau 1818 M merupakan rentan waktu dalam periode pertama terbentuknya Kerajaan Arab Saudi. Imam Muhammad bin Saud di "*Ad-Dir'iyah*" merupakan tokoh dalam periode pertama yang menginisiasi terbentuknya Kerajaan Arab Saudi. Bertempat di wilayah Najd yang secara historis terkenal sebagai jantung dari Jazirah Arab, lahir sebuah Negara Saudi yang terletak di sebelah barat laut kota Riyadh pada tahun 1175 H atau 1744

M. Dalam periode awal pembentukannya, wilayah tersebut meliputi hampir sebagian besar wilayah Jazirah Arabia. Pada periode pertama ini Kerajaan Arab Saudi ini bertanggung jawab untuk menyebarkan dakwah menuju kemurnian Tauhid kepada Allah SWT. Amanat tersebut tak lain untuk mencegah segala perilaku bid'ah dan khurafat, dan sebagai upaya untuk menuntun kembali kepada ajaran para Salaf Shalih dan berpegang teguh kepada dasar-dasar agama Islam pada jalan yang semestinya.

2. Periode Kedua

Berdirinya Kerajaan Arab Saudi dalam periode kedua berada di bawah kepemimpinan Imam Faisal bin Turki pada tahun 1240 H atau 1824 M, periode ini berlangsung hingga tahun 1309 H atau 1891 M.

3. Periode Ketiga

Tahun 1319 H atau 902 M merupakan awal mula dari periode ketiga Kerajaan Arab Saudi, pada periode ini Raja Abdul Aziz Rahimahullah berhasil mengembalikan kejayaan Kerajaan saat masa para pendahulunya. Keberhasilan itu terjadi ketika beliau merebut kembali kota Riyadh yang merupakan ibu kota bersejarah Kerajaan Arab Saudi. Dimulai dari keberhasilannya tersebut, Raja Abdul Aziz mulai membangun serta mewujudkan kesatuan sebuah wilayah terbesar yang dijadikan sebagai sejarah Arab modern. Periode ketiga yang bisa disebut sebagai Arab modern ini terhitung ketika beliau berhasil mengembalikan suasana keamanan dan ketenteraman ke bagian terbesar wilayah Jazirah Arab. Selain itu, keberhasilan di bawah kepemimpinan Raja Abdul Aziz yaitu menyatukan seluruh wilayah Jazirah Arab yang luas ke dalam sebuah Negara modern yang mempunyai kekuatan yang kemudian dikenal sebagai Kerajaan Saudi Arabia. Secara resmi penyatuan nama tersebut dideklarasikan pada tahun 1351 H atau 1932 M. Semenjak deklarasi tersebut, menjadi awal mula fase baru sejarah Arab modern sampai periode saat ini. Dalam periode ketiga ini mulai terbentuk beberapa unsur kenegaraan seperti berikut:

1. Terbentuknya sistem Pemerintahan Kerajaan atau Monarki.
2. Hukum yang digunakan adalah hukum Syariat Islam dengan asas *Manhaj Salafiyyah* yang berisi pengamalan ajaran Islam semurni murninya sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits tanpa melibatkan Mazhab tertentu.
3. Hari Nasional Kerajaan Arab Saudi diperingati setiap tanggal 23 September.
4. Bahasa resmi yang digunakan adalah Bahasa Arab, namun Bahasa Inggris juga banyak digunakan terutama oleh para pendatang.
5. Lambang Negara berupa Pohon Kurma yang diapit oleh dua belah pedang yang terletak bersilangan.
6. Kepala Negara atau Pemerintahan adalah Raja sekaligus merangkap sebagai Perdana Menteri.
7. Badan Eksekutif Dewan Menteri yang disebut juga *Council of Minister* terdiri dari menteri-menteri yang ditunjuk oleh Raja yang bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kebijakan Pemerintah yang terkait dengan Kementerian tersebut.
8. Badan Yudikatif dipegang oleh Dewan Keadilan Agung disebut sebagai *Supreme Judicial Council*.

Kondisi Iklim dan Fisik Kerajaan Arab Saudi

Setiap daerah yang berada di Kerajaan Arab Saudi memiliki kondisi iklim yang bervariasi. Daerah pesisir yang mencakup Jeddah umumnya memiliki iklim panas dan lebih lembab sepanjang tahun dengan suhu 23°C – 35°C. Sedangkan di Riyadh yang merupakan wilayah pedalaman memiliki iklim lebih panas dan kering dan memiliki suhu 25°C – 40°C pada bulan Mei – September, namun memiliki iklim dingin pada bulan November – Februari dengan suhu 1°C – 15°C. Pada bagian barat tepatnya wilayah Hijaz yang berada di sepanjang pesisir Laut Merah merupakan kota industri. Pada bagian barat daya yaitu wilayah Asir merupakan pegunungan seringkali terjadi hujan dan memiliki udara yang sejuk.

Pada wilayah selatan terdapat *Rub'Al-Khali/Empty Quarter*, yaitu salah satu padang pasir terluas di dunia yang tak berpenghuni. Najd yang merupakan wilayah tengah terdiri atas dataran tinggi lebih tepatnya yaitu kota Riyadh. Sedangkan wilayah timur merupakan tempat yang kaya akan sumber daya minyak di antaranya berada di Kota Al-Khobar, Dhahran, Dammam, dan kota industri Jubail. Kemudian di wilayah utara terdapat padang pasir Nafud.

Ekonomi Kerajaan Arab Saudi

1. Pertanian

Pada awal mulanya, Arab Saudi merupakan wilayah perdagangan yang meliputi kawasan Hijaz antara Yaman-Mekkah-Madinah-Damaskus dan Palestina. Saat itu perdagangan yang terkenal berasal dari produksi pertanian yang mencakup perkebunan kurma dan gandum.

2. Peternakan

Peternakan banyak menghasilkan daging serta susu dan olahannya. Seiring perkembangannya, mulai dibentuk sistem pertanian serta peternakan terpadu sebagai upaya untuk meningkatkan hasil-hasil pertanian dan peternakan Arab Saudi.

3. Industri Minyak Bumi

- a. Penjualan minyak Arab Saudi sendiri pertama kali dilakukan dengan Selandia Baru pada tahun 1920.
- b. Lalu dengan *Oil of California* pada tahun 1933 dan membangun cabang di Arab Saudi bernama *California Arabian Standard Oil (CASOC)*.
- c. Bergabung dengan TEXACO dan mengganti nama menjadi ARAMCO
- d. Tahun 1970 pemasaran minyak dilakukan oleh *Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC)*

- e. Tahun 1974, Arab Saudi membeli saham ARAMCO sebesar 60% sebagai langkah awal untuk menguasai produksi minyak secara penuh.

4. Industri Desalinasi Air

Industri ini merupakan alternatif dalam mengatasi kesulitan sumber air. Selain bertumpu pada sumber air alam (oase) maka melalui industri ini, didirikan industri desalinasi air laut di kota Jubail. Sejalan dengan tumbuhnya perekonomian dengan sanitasi air yang baik maka Kota - kota menjadi tumbuh dan berkembang. Kota-kota yang terkenal di wilayah ini selain kota suci Mekkah dan Madinah adalah Kota Riyadh sebagai ibu kota kerajaan, Dammam, Dhahran, Khafji, Jubail, Tabuk dan Jedda.

Hubungan Luar Negeri Kerajaan Arab Saudi

Arab Saudi menyampaikan kebijakan luar Negerinya yang difokuskan pada kerja sama yang dikhususkan dengan Negara-negara Teluk pengekspor minyak, persatuan Dunia Arab, atas kekuatan dan solidaritas Islam, serta dukungan untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Namun pada kenyataannya terhitung beberapa tahun terakhir, hubungan utama yang menjadi fokus bagi Arab Saudi adalah hubungan dengan Amerika Serikat (AS) , konflik Israel – Palestina, Irak, ancaman yang dirasakan dari Republik Islam Iran, pengaruh harga minyak, dan penggunaan kekayaan minyaknya untuk meningkatkan pengaruh Islam bagi Bangsa lain. Sejak tahun 1986 hingga 2006 Arab Saudi telah banyak menyumbangkan bantuan untuk pembangunan ke Negara-negara muslim lainnya, terhitung telah menyumbangkan £49 miliar dalam bentuk bantuan.

Semenjak menjadi salah satu bagian dari anggota pendiri OPEC, Arab Saudi menetapkan kebijakan harga minyak untuk jangka panjang. Hal tersebut merupakan upaya Arab Saudi dalam menjaga harga minyak agar tetap stabil dan moderat sehingga memiliki peluang yang cukup tinggi untuk memperoleh pendapatan dalam jumlah besar. Kekuasaan Arab Saudi atas minyak bumi dunia telah membangun

hubungan yang baik dengan negara-negara Barat sehingga menunjukkan betapa pentingnya dimensi ekonomi-politik bagi masing-masing pihak.

Selain OPEC, Arab Saudi adalah anggota pendiri beberapa organisasi multinasional lainnya seperti PBB, Liga Arab, Dewan Kerja sama Teluk, Liga Dunia Muslim, Organisasi Kerja sama Islam, dan Bank Pembangunan Islam yang terpusat di Arab Saudi. Selain itu, pada tahun 2005 bergabung dengan Organisasi Perdagangan Dunia dan dapat memainkan peran penting dalam Dana Moneter Internasional serta Bank Dunia.

Infografis Negara Suriah

Suriah memiliki luas wilayah 185.180 km², termasuk dataran tinggi Golan yang diduduki Israel seluas 1.295 km². Wilayah Suriah terletak di 39 derajat Garis Bujur Barat, 47 derajat Garis Bujur Timur, 41.5 derajat Garis Lintang Utara dan 36 derajat Garis Lintang Selatan dan kelilingi oleh Turki (845 km) di sebelah Utara, Irak (596 km) di Timur, Laut tengah (183 km); Israel (74 km); Libanon (359 km) di Barat serta Yordania (356 km) di Selatan. Mediteranian atau sub tropis merupakan iklim yang dimiliki oleh Suriah serta mempunyai empat musim yaitu:

1. Musim Dingin pada bulan Desember- Februari dengan suhu 5-15°C.
2. Musim Semi pada bulan Maret – Mei dengan suhu 15-30°C.
3. Musim Panas pada bulan Juni-September dengan suhu 30-40°C.
4. Musim Gugur pada akhirSeptember-Nopember dengansuhu 15-25°C (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2006).

Syrian Pound (SYP) merupakan mata uang yang digunakan oleh Suriah, Pada tahun 2018, mata uang SYP memiliki nilai tukar dengan jumlah SYP 515.230/US\$ 1, dan memiliki tingkat inflasi sebesar 27.10%. Per tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Suriah mengalami kenaikan dari yang sebelumnya hanya - 5.30% menjadi -3,40%, dengan GDP per kapita US\$ 1700, dan GDP US\$ 73.67 miliar (Trading Economics, 2016). Sistem ekonomi pasar sosialis merupakan sistem ekonomi yang digunakan oleh Suriah, sistem tersebut merupakan paduan

antara konsep ekonomi Sosialis dan Liberal- Kapitalis yang bergantung pada dua sektor, yaitu minyak dan pertanian.

Hubungan Suriah dengan komunitas nasional selama beberapa tahun terakhir memiliki hubungan yang kompleks khususnya dunia Barat. Hal tersebut terjadi sejak Presiden Bashar al-Assad terpilih untuk kedua kalinya pada tanggal 19 Juli 2007, kebijakan yang dianggap mengancam kepentingan Barat di kawasan Timur Tengah banyak dibuat semasa kepemimpinannya. Selain itu, Suriah telah menjalin hubungan bilateral yang cukup terjaga dengan beberapa negara, diantaranya Irak dan Turki. Pada tanggal 21 November 2006, Suriah dan Irak membuat kesepakatan dengan menandatangani pemulihan hubungan diplomatik yang sempat terputus selama 25 tahun.

Kerajaan Arab Saudi dalam Lingkaran Konflik Suriah

Fenomena *Arab Spring* yang terjadi membawa kekacauan luar biasa terhadap stabilitas kawasan di Timur Tengah. Menyikapi hal tersebut, Arab Saudi tentu saja tidak tinggal diam, hal – hal yang memerlukan intervensi-intervensi dilakukan secepat mungkin untuk mengatasi kelompok- kelompok revolusioner. Suriah sebagai salah satu negara yang sedang bertarung dengan gerakan ini pun tidak luput dari pantauan Arab Saudi. Raja Abdullah secara agresif menyatakan dukungannya terhadap pihak oposisi dan meminta Bashar al- Assad mundur dari jabatannya sebagai kepala negara. Arab Saudi beberapa kali mengajukan intervensi militer ke United Nations General Assembly (UNGA), dan menekankan kepada dunia Internasional untuk tidak mengabaikan keadaan di Suriah (Davytson, 2017:38-43).

Sikap lain atas konflik Suriah ditunjukkan Arab Saudi melalui beberapa bantuan sebagai berikut:

1. Bantuan Keamanan

Bantuan keamanan diberikan oleh Arab Saudi bagi Yaman, Bahrain, dan Suriah sebagai negara lainnya yang terkena dampak dari revolusi tersebut. Bantuan tersebut diberikan dalam bentuk pengiriman personil militer Arab Saudi sebagai upaya untuk mengatasi perlawanan kelompok Syi'ah Yaman. Sama halnya terhadap Bahrain, Arab Saudi turut tegas mendukung Pemerintah Bahrain menumpas perlawanan dari Syi'ah Bahrain. Selain itu, Arab Saudi menjadi penyedia senjata dan pendukung utama bagi pihak oposisi Pemerintah Suriah salah satunya mengirimkan senjata canggih berupa rudal anti-jet.

2. Bantuan Ekonomi

Bantuan ekonomi yang diberikan oleh Arab Saudi meliputi Negara – negara yang memiliki keterpurukan akibat revolusi yang terjadi. Pertama, Mesir menerima bantuan mencapai US\$5 juta untuk mendukung kudeta militer Mesir yang bertujuan menumbangkan kekuatan Ikhwanul Muslimin sebagai salah satu ancaman bagi Arab Saudi. Kedua, Pemberian dana mencapai US\$3,25 milyar untuk perbaikan perekonomian Yaman pasca revolusi. Ketiga, perekonomian Bahrain yang ditopang secara berkelanjutan oleh Arab Saudi. Keempat, bantuan bagi kelompok oposisi Pemerintah Suriah mencapai US\$ 100 juta bagi membangun kekuatan dalam melawan rezim Pemerintahan Bassar al-Assad dan US\$125 juta bagi para pengungsi.

Bagi Arab Saudi, Suriah adalah aktor penting di kawasan Timur Tengah. 75% penduduknya merupakan Sunni, namun kelompok elit Suriah termasuk keluarga Bashar al-Assad justru berhaluan Syiah. Sehingga hubungan baik antara Iran dengan Bashar al-Assad merupakan hal yang cukup lumrah. Pengamat politik dari Universitas München, Michael Meyer menjelaskan mengapa Suriah begitu penting untuk Iran, hal tersebut dikarenakan disisi lain keduanya memiliki hubungan baik sebagai mitra kerja sama militer , tetapi juga karena Suriah berperan penting secara ekonomi dan geopolitik terutama karena Suriah memiliki akses langsung ke Laut Tengah yang menjadikan Suriah sebagai Negara yang sangat strategis bagi keberlangsungan Iran (Moussaoui, 2014).

Perubahan Sosial Budaya Kerajaan Arab Saudi Sebagai Pengaruh *Proxy War* Dalam Konflik Suriah

Terlepas dari Islam konservatif yang melekat dalam diri masyarakat Arab Saudi dimana kepercayaan tertinggi kepada Allah SWT. Arab Saudi sebagai sebuah negara yang berdampingan dengan struktur Pemerintahan serta kebijakan dari seorang pemimpin tidak terlepas dari berbagai konflik yang menimbulkan dinamika sosial. Budaya masyarakat yang dianggap egaliter tersebut seringkali menjadi pemicu dari dinamika yang terjadi tersebut, kerasnya intensitas usaha bertahan hidup di tengah padang pasir yang gersang serta tandus membentuk karakteristik masyarakatnya sebagai individu yang pantang menyerah. Namun terlepas dari nilai kekuatan kekerabatan individu antar suku yang kuat, sejatinya individu tersebut merupakan bagian dari kelompok sosial yang bergerak secara dinamis melalui perkembangan – perkembangan kelompok sosial yang terbentuk setelah adanya dinamika kelompok sosial. Dinamika sosial sebagai produk dari sebuah konflik telah membuat perubahan kehidupan sosial maupun budaya masyarakat Arab Saudi yang dapat terlihat ketika fenomena *Arab Spring*.

Arab Spring yang memiliki arti sebagai musim semi di Arab ini mulai terjadi sebagai fenomena revolusi demokrasi yang pertama kali terjadi di Tunisia pada pertengahan tahun 2010. Fenomena yang disebut sebagai revolusi demokrasi ini menyebarluas di sebagian wilayah Arab. Sebagai sebuah revolusi, tujuan dari adanya fenomena ini adalah sebuah tatanan baru sehingga banyak kebijakan Negara yang bertentangan dengan keinginan rakyatnya. Melalui fenomena *Arab Spring* sebagai sebuah konflik antara Pemerintah dengan masyarakatnya tercipta sebuah dinamika sosial dimana terjadi pergeseran dari budaya masyarakat Arab. Perubahan budaya masyarakat Arab yang menjunjung tinggi norma atas kekerabatan serta hubungan darah yang kuat tergantikan oleh terbentuknya kelompok yang terdiri atas individu yang memiliki pemahaman yang selaras. Sehingga yang terlihat bukan lagi antar suku maupun kabilah, melainkan hubungan antar kelompok sosial.

Ketika dinamika sosial terjadi, maka akan timbul perkembangan-perkembangan lainnya. Motif atau dorongan yang dimiliki oleh setiap kelompok sosial tersebut menjadi faktor utama dalam menyusun tujuan bersama untuk mencapai kesatuan kelompok. Faktor tersebut dapat datang dari luar yang meliputi perubahan situasi ekonomi serta politik, serta faktor dari dalam yang disebabkan oleh adanya konflik antar anggota kelompok. ISIS sebagai salah satu kelompok sosial yang muncul setelah fenomena *Arab Spring* justru menjadi masalah baru bagi isu – isu terorisme yang seringkali dilontarkan terhadap Arab Saudi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok sosial yang terbentuk pasca *Arab Spring* telah berkembang dari kelompok sederhana menuju arah kelompok yang kompleks. Terlepas dari hadirnya kelompok sosial tersebut, nilai kekerabatan serta nilai – nilai tradisional sebagai ciri dalam budaya Arab masih mengelilingi tradisi kehidupan kelompok sosial tersebut. Namun perkembangan terus terjadi, maka pergeseran budaya Arab setelah kelompok sosial terbentuk, muncul kelompok-kelompok okuvasional dengan kalangan profesional di dalamnya yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi kelompok sosial yang terbentuk atas keturunan.

Jika dilihat dalam keterlibatan Arab Saudi dalam konflik Suriah yang berujung *proxy war* dengan waktu yang berkelanjutan saat ini, pembentukan kelompok sosial dalam jangkauan besar telah dibentuk oleh Pemerintahan Arab Saudi. Hal tersebut terlihat dari kegelisahan Arab atas kelompok islam Syiah dari Iran yang berusaha menyebarkan ideologinya kepada Suriah. Arab Saudi yang memiliki kepentingan atas Suriah melakukan upaya penyatuan Negara-negara yang memiliki mayoritas Islam Sunni untuk melawan kekuatan politik dari Syiah. Kekerabatan yang sebelumnya terjadi sebagai Negara yang sama – sama berdiri di kawasan Timur Tengah tidak dihiraukan lagi, dinamika sosial tersebut menunjukkan bahwa pergeseran budaya tersebut akan terus mengalami perkembangan dengan kondisi yang lebih kompleks.

Sebagai negara yang memilih langkah untuk ikut serta dalam konflik Suriah dan berujung menjadi aktor utama dalam *Proxy War* tersebut, membuat Arab Saudi banyak menjalin hubungan kekerabatan dengan Negara konflik khususnya pihak

oposisi maupun Negara-negara lainnya yang ikut terlibat. Adapun konsep kebijakan dalam membangun kekerabatan tersebut ditempuh melalui bantuan luar Negeri. Mulai tahun 2012, mulai gencar memberikan bantuan senjata kepada FSA sebagai kelompok oposisi yang disebarluaskan melalui wilayah selatan Turki. bantuan keuangan juga diberikan oleh Arab Saudi. Semenjak konflik terjadi, Arab Saudi memberi gaji kepada orang-orang tergabung di dalamnya dalam hitungan mata uang Dollar dan Euro dengan jumlah melebihi gaji pegawai pada umumnya.

Pengaruh Sosial Kultural bagi Stabilitas Arab Saudi

Terlepas dari segala kekacauan Kerajaan Arab Saudi yang sudah memiliki berbagai hal untuk dijadikan sebagai *shared knowledge* kepada masyarakatnya. Hal tersebut yang kemudian mendorong pengambil kebijakan untuk memutuskan kebijakannya itu sendiri tanpa campur tangan dari pihak lain. *Amar ma'ruf nahi munkar* dan juga jalan beragama para pendahulu mereka selalu menjadi dasar bagi Kerajaan Arab Saudi. Tendensi ini mendorong mereka untuk bertindak di tengah masyarakat internasional saat ini. *Shared knowledge* yang sudah menjadi kultur dan tradisi yang mengakar pada Arab Saudi merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dalam setiap hasil akhir yang didapatkan. *Output* dari citra yang dibentuk sebagai identitas tersebut mencakup tiga hal yaitu:

1. Cara Arab Saudi memperlakukan pengungsi Suriah, mereka meneladani cara para pendahulu bahwa seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya
2. Tindakan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai salah satu kultur yang ada di Kerajaan Saudi Arabia ini membawa mereka untuk memperjuangkan kebenaran, dimana di dalamnya menyangkut tindakan *hard power diplomacy*, yaitu penangkalan terhadap ISIS dan juga invasi terhadap kudeta Houthi di Yaman yang dilakukan melalui koalisi militer bersama 34 negara Sunni.
3. Pembuatan kebijakan Vision 2030 yang mengupayakan kerajaan untuk lepas dari ketergantungan terhadap minyak sebagai perpaduan antara

tradisi teladan para pendahulu dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang membawa sebuah pandangan baru bagi identitas negara yang lebih inovatif dan lebih berjiwa muda .

KESIMPULAN

Konflik Suriah merupakan salah satu dampak dari adanya revolusi Timur Tengah bernama *Arab Spring* yang mulai merebak di tahun 2011. Akibat yang berkepanjangan dari sikap otoriter Bashar al-Assad memicu gelombang demonstran yang tinggi dan memicu adanya gerakan demonstran secara besar – besaran yang berujung munculnya berbagai kasus pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pemerintahan Bashar al- Assad terhadap kelompok demonstran yang bisa disebut sebagai kelompok oposisi Pemerintahan Suriah. Penggunaan senjata kimia yang digunakan oleh Pemerintahan Bashar al-Assad dalam penyelesaian konflik mengundang protes cukup keras dari Amerika Serikat yang saat itu dipimpin oleh Barrack Obama. Dampak yang semakin meluas serta keterpurukan yang dirasakan oleh Negara-negara Timur Tengah lainnya seperti Mesir, Libya, Yaman, dan Bahrain membuat Arab Saudi mengambil langkah untuk terlibat dalam konflik melalui bantuan ekonomi maupun persenjataan militer. Faktor utama terciptanya *proxy war* dalam konflik Suriah tak lain disebabkan oleh terlibatnya banyak Negara yang saling menunjukkan kekuatannya dalam memberikan bantuan ekonomi maupun persenjataan kepada pihak oposisi maupun Pemerintah Bashar al-Assad. Keterlibatan Arab Saudi yang mendukung kelompok oposisi serta dukungan Iran bagi Pemerintah Bashar al- Assad memunculkan babak baru. Sebagai dua Negara besar di Timur Tengah dengan perbedaan ideologi yang mencolok, membuat konflik tidak lagi terjadi secara internal namun menjadi konflik berkepanjangan bagi Arab Saudi dan Iran.

Semenjak gelombang *Arab Spring* terjadi, revolusi demokrasi yang dibuat oleh Pemerintah seringkali tidak dapat memenuhi harapan rakyatnya. Revolusi Timur Tengah yang terus menerus membawa dampak yang cukup besar bagi tatanan masyarakat. Kekacauan yang terjadi akibat adanya konflik internal tersebut memicu terjadinya dinamika sosial di sebagian besar wilayah Arab Saudi.

Akibatnya, pergeseran ekonomi, politik, serta militer merupakan hal yang seringkali terjadi. Namun, disisi lain pergeseran budaya juga tidak dapat dihindari, ciri budaya Arab yang menjunjung tinggi kekerabatan berdasarkan suku dan kabilah telah bergeser menjadi persatuan kelompok okuvasional yang terbentuk atas dasar kesamaan tujuan untuk mempengaruhi serta menggabungkan kelompok-kelompok tradisional untuk membuat sebuah gerakan.

Dinamika pergeseran budaya tersebut terus bergerak dan membawa Arab Saudi sebagai negara yang terlibat dalam *proxy war* akibat konflik Suriah tidak lagi mengindahkan kesamaan suku maupun kabilah. Hal utama yang diperhatikan yaitu kesamaan ideologi serta kesamaan tujuan dalam memerangi lawan yang dianggap menjadi ancaman bagi stabilitas pemahaman Islam Sunni, ekonomi, serta militer. Hal tersebut dapat terlihat dalam beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Bantuan secara besar besaran bagi kelompok oposisi FSA yang memiliki anggota dengan mayoritas Islam Sunni namun berakhir dengan pembentukan lembaga baru IF karena dianggap tidak lagi memiliki tujuan yang sama dan mulai menjadi ancaman bagi Arab Saudi dikarenakan kelompok oposisi tersebut mulai menguasai Suriah. Arab Saudi di bawah kepemimpinan Raja Salman berusaha mempengaruhi kurang lebih 40 Negara dengan mayoritas Islam Sunni melalui pembentukan koalisi untuk menyatukan kekuatan dalam memerangi Islam Syiah yang dianggap radikal serta memerangi ISIS sebagai ancaman baru dalam terorisme.
- 2) Raja Salman yang memimpin Arab Saudi di tengah situasi konflik Suriah gencar melakukan konsolidasi dengan Negara-negara di kawasan Timur Tengah maupun bagian Barat, hal tersebut tak lain untuk menampilkan citra baik Arab Saudi di Dunia Internasional. Hubungan baik dengan Negara kawasan Timur Tengah dilakukan melalui bantuan luar Negeri dalam bentuk materi serta *immaterial* khususnya bagi negara – negara yang mengalami kesengsaraan akibat konflik. Dalam Dunia Internasional, dukungan secara penuh

bagi koalisi Nasional yang dibentuk oleh Amerika Serikat dengan tujuan segala macam bentuk kekerasan serta tindakan radikal dalam konflik Suriah menjadi salah satu faktor Arab Saudi dapat memiliki hubungan baik dengan 62 Negara bagian Barat yang tergabung dalam koalisi tersebut.

- 3) Disisi lain, penguatan internal Arab Saudi digagas oleh Raja Salman melalui *Vision 2030* dimana sumber daya manusia dengan kualitas pendidikan serta ekonomi yang stabil dapat membentuk identitas baru di mata Dunia tanpa memiliki ketergantungan terhadap cadangan minyak yang dimiliki oleh Arab Saudi. *Vision 2030* juga menjadi upaya dalam menjaga stabilitas Arab Saudi di kawasan Timur Tengah yang seringkali mengalami konflik untuk dapat menjadi Negara yang *Independent*.

Sebagai negara dengan Islam konservatif yang melekat dalam menjaga stabilitas masyarakatnya, sudah seharusnya Arab Saudi membangun kesepahaman yang disepakati oleh seluruh masyarakatnya. Nilai dan norma di tengah sebuah kawasan dengan nilai budaya yang tinggi dapat dijadikan sebagai sistem dalam menjaga stabilitas kawasan yang sampai saat ini menjadi prioritas utama. Maka sudah seharusnya Arab Saudi memegang kembali prinsip, nilai, serta norma yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Selain itu, keterlibatan Arab Saudi dalam Liga Arab dapat menjadi sebuah sistem hubungan yang dapat mengatasi kekhawatiran Arab Saudi dalam menjaga kawasannya di tengah berbagai konflik.

Daftar Pustaka

- Abrar, Citra Nur Hikmah. (2019). Saudi Vision: Reformasi Ekonom Arab Saudi. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol. 1, No.1.* 27-39.
- Fanani, A. (2016). *Rivalitas Arab Saudi-Iran di Yaman Era Arab Spring 2010-2016*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Hubungan Internasional.
- Heriawan. (2018). *Keputusan Arab Saudi Melakukan Perang Proksi Terhadap Iran Dalam Konflik Suriah*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Hubungan Internasional.

- Marshall, Alex. 2016. *From Civil War to Proxy War: Past History and Current Dilemmas*. Small Wars & Insurgencies Vol 27, No. 2, 183-195.
- Mumford, A. (2013). *Proxy Warfare and the Future of Conflict*. *The RUSI Journal*, Vol. 2, 40-46.
- Rahayu, Sarah. (2017). *Upaya Arab Saudi Dalam Memberikan Bantuan Luar Negeri Kepada Aliran Sunni di Suriah pada Konflik Suriah 2011-2016*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Ilmu Hubungan Internasional.
- Salamey. Imad. 2015. *Post-Arab Spring: Changes and Challenges*. Tulane University, 37-41.
- Trifathullah, Asri Dimas (2017). *Peranan Arab Saudi Sebagai Aktor Utama di Timur Tengah*. Universitas Hasanudin: Ilmu Hubungan Internasional.
- Wicaksana, Arif. (2015). *Strategi Arab Saudi Terhadap Stabilitas Pemerintahan Tahun 2011-2013*. Universitas Riau: Hubungan Internasional.
- Zulkarnaen. (2015). *Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring (Analisis Deskriptif) Budaya Arab*. Universitas Al-Azhar Indonesia: Studi Sastra Arab.